

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang diraih seseorang akan menjadikan pribadi yang lebih baik dan lebih beretika namun ada faktor yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga karakter tersebut bisa saja berubah. Perubahan biasanya dialami pada masa remaja karena masa remaja adalah masa yang banyak mengalami perubahan baik perubahan secara fisik maupun psikologis. Masa remaja (*adolescence*) merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2011). Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap remaja awal (10 - 14 tahun), remaja pertengahan (usia 14 - 17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Menurut UNICEF (2021) menyatakan jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,3 milyar atau 16% dari jumlah penduduk di dunia (<https://data.unicef.org/topic/adolescents/overview/>). Sedangkan menurut sensus penduduk yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia menyatakan bahwa diperoleh data penduduk Indonesia pada bulan September 2021 sebanyak 270,203 juta jiwa, dengan prevalensi remaja pada rentang usia 8-23 tahun berjumlah 27,94%, dan di Provinsi Sumatera Selatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 8,497 juta jiwa, pada rentang usia 10-19 tahun sebanyak 1,462 dari total penduduk Sumatera Selatan dan di Kota

Palembang Sebanyak 290,32 dengan rentang usia 10-19 tahun dari total penduduk kota Palembang (<https://www.bps.go.id/>). Berdasarkan tahap perkembangan remaja siswa SMP termasuk remaja awal (usia 10-14 tahun) atau *early adolescent* dan remaja tengah (usia 14-17 tahun) atau *middle adolescent*. Di masa remaja ini sangatlah penting bagi remaja memiliki harga diri yang baik, dimana harga diri merupakan hal terpenting bagi kehidupan remaja. Harga diri membuat seorang remaja dapat dihormati atau direndahkan, harga diri juga membuat seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya atau menurunkan kualitas hidupnya. Sehingga pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan remaja (Malik, 2019).

Terkait tugas perkembangan remaja yang harus mampu menerima ialah mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebayanya, maksudnya adalah remaja dapat berinteraksi secara sosial dengan membina persahabatan maupun pertemanan dengan teman sebaya secara harmonis, baik dengan pria maupun wanita. Salah satu tugas yang diuraikan di atas ialah berinteraksi dengan teman sebaya, jika individu gagal berinteraksi dengan teman sebaya maka individu tersebut akan mengalami gejala patologis salah satunya *bullying* sehingga bisa menyebabkan harga diri menjadi rendah. Salah satu aspek psikologis jika tidak bisa mencapai hubungan dengan teman sebaya adalah para remaja cenderung akan merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga terhadap dirinya sendiri sehingga akan terjadinya penurunan harga diri. (Ghurfron, 2019).

Menurut Irmayanti (2016) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan

bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Menurut Lautser (2004) bahwasannya harga diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan, prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Menurut Rusli (2003) harga diri adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian harga diri.

Harga diri sudah menjadi bagian dari individu karena harga diri merupakan aspek penting dari kesehatan mental dan kesejahteraan emosional karena individu dengan harga diri yang sehat mereka merasakan positif tentang diri mereka sendiri, mereka mampu menciptakan fondasi yang kuat untuk kesehatan mental yang baik. Dengan memiliki harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam kehidupan ini. Remaja yang berprestasi dalam lingkungan sosial akan lebih percaya diri menghadapi lingkungan sosial karena lebih dihargai. Sebaliknya remaja yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak

berharga. Disamping itu remaja dengan harga diri yang negatif cenderung tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik cenderung merasa hidupnya tidak bahagia. Namun kenyataannya berdasarkan fenomena yang ada, kurangnya respect dari lingkungan remaja itu sendiri membuat remaja kurang memiliki harga diri yang baik. Masih sering sekali kita lihat remaja yang suka diremehkan oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga, teman sebaya maupun sekolah dikarena remaja tersebut berperilaku “bandal” dan “bodoh” atau tidak memiliki suatu prestasi tertentu sehingga seorang remaja sering sekali diremehkan sehingga membuat harga dirinya semakin rendah. Sikap-sikap yang muncul dari lingkungan terhadap remaja dengan sadar ataupun tanpa disadari membentuk harga diri remaja tersebut. (Malik, F.U, 2019)

Standar yang ditentukan oleh lingkungan sosial, yang apabila seorang remaja tidak mampu mencapai keadaan tersebut, maka remaja menjadi diremehkan oleh lingkungan. Sehingga hal ini pula yang di internalisasi oleh remaja, sehingga remaja akan menilai dirinya berharga atau tidak tergantung standar yang ditetapkan oleh lingkungan. Padahal remaja sendiri memiliki kekhasan dalam berperilaku yang harus dipahami oleh orang-orang sekelilingnya sehingga remaja dalam meningkatkan harga dirinya mendapat dukungan dari sekelilingnya dan tidak lagi menjadikan standar lingkungan menjadi standar dirinya berharga atau tidak. (Alvina & Dewi, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan menurut Mayun (2019) Tingkat harga diri individu dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya serta penghargaan, penerimaan dan pengertian yang di dapatkan dari orang lain terhadap dirinya. Menurut Rosenbreg (Fajriyah, 2019) Jika mereka memiliki harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang, sedangkan mereka yang memiliki harga diri yang rendah di duga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap perilaku *bullying*, depresi, penggunaan narkoba dan dekat dengan kekerasan. Harga diri meliputi berbagai macam hal yang berhubungan dengan *bullying* seperti individu dengan harga diri rendah lebih rentan menjadi objek korban *bullying* karena lebih mudah menjadi target karena dianggap lemah dan tidak berdaya sehingga akibat pengalaman mereka diintimidasi dan dilecehkan membuat korban menjadi merasa malu, tidak berharga, kehilangan kepercayaan dirinya, sulit bergaul dengan orang lain, mengalami depresi, kecemasan, trauma dan dalam beberapa kasus bisa menyebabkan bunuh diri.

Menurut Coopersmith dalam Guindon (2010), ciri-ciri dari harga diri individu dibagi menjadi menjadi dua golongan yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri tinggi yaitu meliputi : merasa puas dengan dirinya, bangga menjadi diri sendiri, lebih sering mengalami emosi yang positif, menanggapi pujian dan kritikan sebagai masukan, dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan, mudah untuk berinteraksi, berpikir konstruktif atau dapat mendorong diri sendiri. Adapun harga diri rendah yaitu meliputi : merasa tidak puas dengan diri sendiri, lebih sering mengalami emosi yang negatif, memandang hidup dan berbagai kejadian dalam hidup sebagai hal yang negatif, menganggap tanggapan

orang lain sebagai kritik yang mengancam, sulit untuk berinteraksi atau percaya pada orang lain dan berpikir yang tidak membangun atau merasa tidak dapat membantu diri sendiri. Ciri-ciri harga diri tinggi dan harga diri rendah tersebut akan dipaparkan melalui fenomena yang terjadi dilapangan.

Peneliti sebelumnya telah melakukan survei dan menyebarkan angket sebelumnya kepada remaja di kelurahan 8 ulu Palembang, tepatnya berada dilokasi RT 33 dan RT 34 pada tanggal 5-9 April 2024. Berdasarkan survei awal diketahui cukup banyak remaja yang bermasalah pada harga dirinya yakni terdapat 190 remaja yang terdiri dari dua ciri-ciri harga diri yaitu, harga diri tinggi dan harga diri rendah. Terdapat 70 remaja memiliki harga diri tinggi dan sebanyak 120 remaja yang memiliki harga diri rendah.

Alasan remaja memiliki harga diri rendah diantaranya tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya, remaja sering merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka agar diterima. Tekanan dari teman sebaya untuk memenuhi norma kelompok, mengikuti trend mode, gaya hidup atau perilaku tertentu bisa menjadi sumber stress. Jika remaja merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi kelompok atau mengalami penolakan maka mereka dapat merasa tidak berharga, tidak percaya diri, tidak diinginkan oleh teman-temannya sehingga meninggalkan bekas psikologis jangka panjang seperti perasaan malu, cemas dan rendah diri. Peneliti kembali menyebarkan angket pada tanggal 10-15 April 2024 untuk menggali lebih dalam fenomena dari harga diri yang terdiri dari angket harga diri berjumlah 6 pernyataan sesuai dengan ciri-ciri yang dikemukakan oleh Coopersmith dalam Guindon (2010).

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan pada tanggal 11 April 2024 dengan remaja di kelurahan 8 ulu palembang. Berdasarkan ciri-ciri harga diri. Berdasarkan ciri-ciri harga diri yaitu, merasa tidak puas dengan dirinya dan mengalami emosi yang negatif. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 11 April 2024) kepada subjek berinsial RE menyatakan bahwa subjek sering membandingkan penampilannya dengan melihat foto-foto selebritis atau teman-temannya yang selalu terlihat sempurna. Perasaan tidak puas subjek mulai merasa bahwa dirinya tidak cukup cantik, tidak modis dan tidak bisa tampil sebaik orang lain subjek menjadi rendah diri dan cemas ketika harus tampil didepan umum pada lingkup pertemanan pun tidak dapat membuat subjek untuk tampil percaya diri karena temannya sering bercanda tentang penampilan orang lain dan membuat subjek takut menjadi sasaran komentar tersebut. Komentar-komentar ini semakin memperkuat perasaan subjek bahwa dirinya harus berusaha lebih keras untuk terlihat lebih baik karena merasa tertekan untuk memenuhi standar kecantikan yang dia lihat sekelilingnya. Ketidakpuasaan ini membuat subjek merasa kesepian dan terisolasi. Subjek merasa kehilangan kesempatan untuk bersenang-senang dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan sebaran angket diketahui sebanyak 76 responden menyatakan remaja sering kali membandingkan diri dengan orang lain, baik itu teman atau selebriti. Mereka merasa tidak mampu untuk mencapai standar yang sama dengan orang lain dalam hal penampilan atau gaya hidup. Dengan menetapkan standar yang terlalu tinggi untuk diri mereka sendiri sehingga ekspektasi yang tidak realitis ini sering kali membuat mereka tidak puas dengan diri mereka sendiri.

Ketidakpuasaan ini membuat mereka merasa kesepian dan terisolasi. mereka merasa kehilangan kesempatan untuk bersenang-senang dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Fenomena kedua berdasarkan ciri-ciri harga diri yaitu, lebih sering mengalami emosi yang negatif. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 11 April 2024) dengan subjek berinisial MY (*Personal Communication*, 11 April 2024) mengatakan bahwa dirinya adalah siswa yang pintar tetapi subjek sering mengalami emosi negatif seperti kecemasan, kesedihan dan kemarahan karena tekanan akademis sehingga membuat subjek sering tidur larut malam untuk belajar dan mendapatkan nilai yang bagus. Akan tetapi jika subjek tidak dapat memenuhi harapannya subjek sering kali cemas, putus asa dan merasa orang yang paling gagal. Rasa kesepian dan ketidakpuasan terhadap hubungan sosial juga membuat subjek merasa sedih dan marah karena pada saat disekolah subjek merasa terasingkan dan merasa tidak bisa terlibat dengan temannya karena selalu memikirkan tugas sekolah dan tekanan yang dialaminya. Sehingga karena emosi negatif yang terus-menerus membuat subjek tertekan membuat subjek menjadi pribadi yang pendiam, mudah marah, mengurungi diri dan sering tidak bersemangat.

Berdasarkan sebaran angket diketahui sebanyak 126 responden menyatakan bahwa remaja sering kali mengalami emosi yang negatif karena tekanan-tekanan yang diberikan dan tidak bisa memenuhi harapan apa yang mereka inginkan. Karena tekanan dan harapan tersebut membentuk suatu emosi negatif seperti cemas, sedih, sering marah yang berdampak negatif kesulitan tidur pada mereka. Tidak hanya itu rasa kesepian dan terasingkan dalam hubungan

sosial juga membuat mereka menjadi pribadi yang tidak bersemangat, mudah marah, pendiam dan bahkan bisa mengisolasi diri. Karena mengisolasi diri inilah mereka kurang mendapatkan dukungan sosial untuk mengontrol emosi negatif sehingga mereka tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan.

Fenomena ketiga berdasarkan ciri-ciri dari harga diri yaitu, tidak membangun atau membantu diri sendiri. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 12 April 2024) dengan subjek berinisial N mengatakan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam minat bidang seni lukis, subjek tidak percaya diri dalam mengembangkan bakatnya. Subjek bingung tentang siapa dirinya dan apa yang ingin dicapainya, subjek terjebak antara harapan orang tua dan passionnya dalam seni. Ketidakpastian ini membuat subjek tidak mampu dalam mengambil keputusan dan memperjelas hidupnya. Sering kali subjek membandingkan dirinya dengan teman sebayanya yang memiliki akademik yang bagus sehingga subjek merasa bahwa dirinya tidak cukup baik. Oleh karena itu, subjek mengisolasi dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Subjek juga sering mengkritik diri sendiri dan merasa bahwa karya lukisannya tidak layak untuk ditunjukkan kepada orang lain subjek merasa bahwa karyanya tidak sebanding dengan hasil karya teman-temannya oleh karena itu keterbatasan ini semakin membuat subjek terjebak dan tidak bisa mengembangkan bakatnya.

Berdasarkan sebaran angket diketahui sebanyak 129 responden menyatakan bahwa remaja masih tidak percaya diri dalam mengembangkan bakat atau hobi yang mereka sukai, remaja sering kali terjebak dengan harapan orang tua dan passion yang mereka sukai sehingga membuat remaja bingung apa yang

ingin dicapainya. Ketidakpastian ini membuat subjek tidak mampu dalam mengambil keputusan dan memperjelas hidupnya. Kritik yang tidak negatif diberikan kepada remaja pun membuat mereka sulit untuk maju karena dalam kritikan tersebut mereka sering kali membandingkan diri mereka dengan orang lain oleh karena itu keterbatasan ini semakin membuat remaja terjebak dan tidak bisa membangun atau membantu diri mereka sendiri.

Fenomena keempat berdasarkan ciri-ciri dari harga diri yaitu, memandang hidup dan berbagai kejadian sebagai hal yang negatif. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 12 April 2024) dengan subjek berinisial G menyatakan sering kali merasa iri saat melihat teman-temannya yang menampilkan kehidupan mewah seperti makanan di restoran mahal, berlibur ke tempat eksotis dan selalu terlihat bahagia. Subjek mulai membandingkan hidupnya dengan teman-temannya. Karena subjek tidak memiliki kehidupan sebaik teman-temannya, seiring waktu subjek mulai mengembangkan perasaan rendah diri dan mulai memandang hidup sebagai sesuatu yang tidak adil. Setiap kejadian kecil yang tidak berjalan sesuai harapannya seperti nilai sekolah yang menurun, tidak bisa ikut jalan-jalan bersama teman-teman atau teman-teman yang mulai menjauhinya karena status sosial memperkuat pandangan negatifnya terhadap hidupnya.

Berdasarkan sebaran angket diketahui sebanyak 53 responden menyatakan bahwa lingkungan sosial memperkuat perbandingan sosial yang negatif yang membuat remaja merasa bahwa hidupnya tidak memadai dan tidak cukup baik. Remaja juga terjebak dalam ekspektasi yang tidak realistis tentang kesempurnaan sehingga kegagalan kecil di sekolah, dilingkungannya atau interaksi sosial tampak

lebih besar dan lebih berat dari pada yang sebenarnya sehingga remaja mulai mengembangkan perasaan rendah diri dan mulai memandang hidup sebagai sesuatu yang tidak adil.

Fenomena kelima berdasarkan ciri-ciri dari harga diri yaitu, Menganggap tanggapan orang lain sebagai kritik. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 12 April 2024) dengan subjek berinisial V menyatakan subjek selalu berusaha untuk menjadi sempurna dalam segala hal, baik disekolah maupun pertemanan. Meskipun memiliki nilai yang baik, subjek sering merasa cemas bahwa hasil kinerjanya tidak cukup baik selain itu subjek sering merasa tidak aman tentang penampilannya sehingga menghindari interaksi sosial. Pada saat temannya memberikan masukan dan bantuan tentang penampilan subjek yang harus lebih rapih dan wangi agar subjek tidak dibully oleh teman lainnya, subjek merasa kesal dan marah pada temannya meskipun temannya memiliki niat baik pada subjek untuk memperbaiki penampilannya. Subjek menganggap umpan balik ini sebagai kritikan terhadap penampilannya yang menurutnya sudah memuaskan. Subjek merasa bahwa temannya tersebut berpikir bahwa ia merasa iri dengan subjek dan ingin menjatuhkan subjek dengan dalih membantunya.

Berdasarkan sebaran angket diketahui sebanyak 53 responden menyatakan bahwa remaja memiliki harga diri rendah dan cenderung perfeksionis sehingga remaja merasa bahwa setiap tanggapan terhadap kinerjanya atau penampilannya adalah bentuk kritik terhadap dirinya sendiri sebagai individu. Dalam hal tersebut remaja memiliki persepsi negatif dimana mereka menafsirkan umpan balik yang

sebenarnya konstruktif sebagai serangan terhadap karakter mereka atau kompetensi mereka.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan individu mengalami harga diri yaitu Menurut Coopersmith (Eni, 2023) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu: faktor Internal yang meliputi faktor a) Jenis kelamin karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dapat menyebabkan perbedaan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Coopersmith (1976) wanita cenderung merasa memiliki harga diri yang lebih rendah daripada pria. Hal ini mungkin terjadi karena wanita seringkali merasa kurang mampu, kurang percaya diri, serta merasa harus dilindungi, b) Inteligensi yang dimiliki individu juga dapat mempengaruhi harga diri seseorang karena ketika individu memiliki harga diri tinggi cenderung akan mencapai prestasinya lebih baik daripada individu dengan harga diri rendah dan c) Kondisi fisik, Menurut Coopersmith (1967), seseorang yang memiliki kondisi fisik menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kondisi fisik kurang menarik.

Sedangkan faktor eksternal meliputi a) Lingkungan keluarga sangat berperan dalam perkembangan harga diri remaja. Perlakuan adil, terbuka serta memberi kesempatan untuk aktif dalam keluarga akan membuat anak memiliki harga diri yang tinggi, b) Lingkungan sosial, Didalam lingkungan sosial terdapat interaksi dengan lingkungan. Ketika individu merasa kehilangan kasih sayang, merasa dijauhi dan dihina, maka hal ini akan membuat harga diri seseorang menjadi rendah. Harga diri dikatakan dapat mempengaruhi perilaku *bullying* jika seorang individu yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, individu

tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang individu merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temanya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah (Irmayanti dkk, 2023).

Kemudian dalam hal ini dibenarkan oleh Irmayanti dan Grahani (2016) melakukan penelitian di dua SMA, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku bullying, perasaan harga diri yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain. Harga diri sangat penting untuk perkembangan remaja khususnya untuk korban *bullying* sebab hal ini dapat berpengaruh pada pembentukan dirinya ketika dewasa nanti saat korban *bullying* tidak terpenuhi kebutuhan harga dirinya akan menyebabkan masalah dalam dirinya misalnya akan mengalami kegagalan dalam bidang akademisnya, dimana mereka akan terganggu konsentrasinya ketika sedang belajar dan akan menyebabkan nilai akademiknya menurun selain itu mereka juga merasa terasingkan dilingkungan pergaulan, merasa tidak dicintai bahkan menyebabkan depresi sampai bunuh diri (Nursahara *et, al.*, 2021).

Oleh karena itu, perilaku *bullying* akan menjadi salah satu faktor dalam penelitian yang akan dilakukan. Perilaku *bullying* dianggap juga sebagai salah satu perilaku yang terbentuk dari lingkungan sosial. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain karena dimana seseorang akan mencari status dilingkungan sosial dengan strata yang sama, sehingga apabila orang lain memiliki strata sosial yang

dibawah dari kelompok mereka akan dipandang sebagai orang yang tidak mampu dan mereka akan mendapatkan kucilan dari strata yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan, status di dalam kelompok adalah salah satu gambaran diri yang penting (Yunita Bulu & Neni Maemunah, 2019).

Perilaku *bullying* dapat dianggap sebagai perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban. Pelaku *bullying* umumnya mengalami disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwadirinya merasa lebihkuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korbanyang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni membully korbannya. Pada saat pelaku membully korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interrelasi antara disfungsi keyakinan dan disruptive behavior ini akan terus berlanjut sehingga membentuk vicious circle yang tak terputus, sebaliknya, pada diri korban *bullying*, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-bully. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*. (Coloroso, 2007).

Menurut Papalia (2004), perilaku *bullying* merupakan perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban. Sedangkan menurut Coloroso (2007), dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah *bullying* merujuk

pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sedangkan Menurut Rigby (2008), *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Astuti (2008) menyatakan bahwa ciri-ciri dari perilaku *bullying* dibagi menjadi dua, yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Ciri-ciri pelaku *bullying* meliputi 1) Hidup berkelompok dan menguasai lingkungan/sekolah, 2) Menempatkan diri ditempat tertentu seperti disekolah atau lingkungan sekitar, 3) gerak geriknya sering kali ditandai berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar menyepelakan atau melecehkan. Sedangkan ciri-ciri dari korban *bullying*, yaitu : 1) Pendiam, penyendiri dan bodoh (dungu), 2) berperilaku aneh atau tidak biasa (perilaku agresif, perubahan dratis dalam penampilan dan menjadi sangat tertutup). 3) Karakter fisik yang seperti warna kulit atau kelainan fisik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di laksanakan pada 25 Juni 2024 dikelurahan 8 ulu tepatnya di RT 33 dan RT 34 bahwa terdapat fenomena berdasarkan ciri-ciri dari perilaku *bullying* (Pelaku) yaitu Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial baik disekolah lingkungan dengan subjek berinisial F (*Personal Communication*, 13 April 2024) subjek menyatakan subjek bersama temannya membuat sebuah kelompok untuk menciptakan hieraki dilingkungan sosial dimana kelompok ini mendominasi interaksi sosial dan menentukan siapa

yang diterima dalam lingkaran sosial dan siapa yang dikucilkan. Jika ada orang baru dilingkungannya yang akan mengganggu posisi subjek dan teman-temannya, kelompok ini akan menyebarkan gosip dan cerita bohong pada orang baru tersebut bisa juga subjek dan teman-temannya melakukan perundungan secara *online* seperti memposting komentar negatif, menterror dengan foto tidak senonoh dan bahkan memermalukan korban didepan banyak orang. Tidak hanya itu saja, subjek dan teman-temannya juga sering kali mengejek atau menghina remaja yang lewat didepan mereka secara langsung dan melemparkan batu kerikil sehingga membuat remaja itu berlari ketakutan. Kelompok ini menggunakan kekuasaan dan dominasi sosial untuk menekan dan mengintimidasi orang lain.

Hal ini didukung oleh Fenomena kedua berdasarkan ciri-ciri dari pelaku *bullying* yaitu, menempatkan diri di tempat tertentu. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 11 April 2024) dengan subjek JA menyatakan bahwa subjek melakukan *bullying* dengan membentuk kelompok bersama teman-temannya. Subjek dan teman-temannya menempatkan diri mereka di area yang cukup sepi seperti dibelakang gubuk sekolah untuk menindas para remaja yang menjadi target mereka dengan cara mendorong korban dari belakang, melemparkan batu kerikil, menghina dan mengejek serta memfoto korban pada saat menangis akan tetapi mereka membatasi perilaku *bullying* mereka agar tidak melakukan kekerasan fisik yang serius karena dengan kekerasan fisik serius bisa membekas ditubuh dan menjadi sasaran untuk dilemparkan ke jalur hukum.

Fenomena ketiga berdasarkan ciri-ciri dari pelaku *bullying* yaitu, gerak-geriknya ditandai dengan berjalan kedepan, sengaja menabrak menyepelekan atau melecehkan. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 11 April 2024) dengan subjek berinisial F mengatakan bahwa sering kali subjek menunjukkan gerak-gerik keagresifan dan intimidasi terhadap targetnya dengan cara melecehkan targetnya yaitu mengejek, memberikan komentar merendahkan dan cemoohan untuk mempermalukan ditempat umum bahkan pada saat bertemu targetnya subjek selalu menabrak bahu target dengan sengaja sampai jatuh tanpa meminta maaf dan pergi begitu saja.

Berdasarkan hasil angket awal dari perilaku *bullying* yang dilakukan peneliti pada tanggal 10-15 April 2024 melalui *online google form* dan *offline* dengan jumlah responden sebanyak 191 responden yang terdiri remaja berusia (14 - 17 tahun) di Kelurahan 8 ulu, Kecamatan Jakabaring. Angket ini diambil berdasarkan ciri-ciri dari perilaku *bullying* menurut Astuti, 2008. Yaitu dari ciri-ciri pelaku *bullying* sebanyak 80 responden remaja menyatakan bahwa mereka membentuk kelompok karena dengan berkelompok memberikan rasa kekuatan yang lebih besar sehingga ketika pada saat mereka beraksi bersama, mereka lebih bisa dominan, lebih mampu mengontrol situasi dan mengintimidasi korban secara lebih efektif dibandingkan jika mereka melakukannya sendiri. Sebanyak 124 responden remaja menyatakan bahwa mereka menguasai menguasai beberapa daerah dengan mereka menguasai daerah pelaku bisa menunjukkan tempat kekuasaannya lebih jelas serta keterbatasan pengawas atau tempat yang kurang diawasi merupakan tempat yang terbaik bagi pelaku karena mereka bisa melakukannya secara bebas dan bertindak tanpa rasa takut. Sebanyak 76

menyatakan bahwa mereka mengintimidasi korban dengan struktur gerak-gerik mereka, menabrak dengan sengaja, menghina dan bahkan melecehkan korban.

Adapun fenomena yang terdapat ciri-ciri dari korban *bullying* yaitu : 1) Pendiam, penyendiri dan bodoh (dungu), 2) berperilaku aneh atau tidak biasa (perilaku agresif, perubahan dratis dalam penampilan dan menjadi sangat tertutup). 3) Karakter fisik yang seperti warna kulit atau kelainan fisik lainnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 13 April 2024 di kelurahan 8 ulu Palembang. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 13 April 2024) kepada subjek berinsial H menyatakan bahwa subjek anak yang pendiam dan sering menyendiri. Subjek jarang berinteraksi dengan teman sebayanya baik dalam kelompok tugas sekolah atau pada saat bermain. Disekolah subjek termasuk salah satu murid yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu yang membuatnya sering mendapat nilai rendah oleh sebab itu karena subjek orang yang penyendiri dan prestasi akademiknya yang tidak menonjol beberapa teman sebaya menganggap subjek bodoh dan menjadi korban perundungan. Subjek mendapat perundungan berupa ejekan, disuruh untuk merokok, mendorong atau menabrak subjek dengan sengaja ketika bertemu, memaksa subjek untuk memberikan uang dan bahkan mengunting rambut subjek ketika permintaan pelaku tidak dipenuhi oleh subjek. Subjek mulai merasakan tekanan emosional yang sangat berat karena terus menerus mendapatkan ejekan dan dipermalukan didepan umum, subjek tidak percaya diri, merasa bahwa dirinya memang tidak layak berada dilingkungan sekitarnya sehingga subjek lebih memilih untuk mengisolasi dirinya sendiri dan

menghindari tempat-tempat ramai karena merasa tidak aman dan takut untuk kembali diejek.

Fenomena kedua berdasarkan ciri-ciri dari korban *bullying* yaitu, berperilaku aneh atau tidak biasa (perilaku agresif, perubahan dratis dalam penampilan dan menjadi sangat tertutup). Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 15 April 2024) dengan subjek berinisial AM mengatakan bahwa awalnya *bullying* tidak akan mempengaruhinya sehingga pada saat teman sebayanya mengejeknya itu tidak membuatnya marah dan mengabaikan ejekan mereka akan tetapi karena ketidakpedulian subjek itu yang awalnya hanya berupa ejekan saja tapi lama-kelamaan menjadi lebih parah dengan merundung subjek dengan kekerasan fisik seperti mendorong subjek dari belakang, menempelkan permen karet di rambut, mencuri alat tulis dan bahkan mencoret isi buku sehingga membuat subjek menyalahkan dirinya sendiri atas ketidakmampuan untuk melawan dan merasa frustrasi atau melampiaskan emosinya pada pelaku sehingga subjek berperilaku agresif dengan tiba-tiba marah, mudah tersinggung, defensif atau berkelahi dengan saudara karena masalah sepele.

Fenomena ketiga berdasarkan ciri-ciri dari korban *bullying* yaitu, karakter fisik yang seperti warna kulit atau kelainan fisik lainnya. Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada remaja (*Personal Communication*, 15 April 2024) dengan subjek berinisial O mengatakan bahwa subjek menjadi korban perundungan karena bentuk tubuhnya yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan dimata temannya. Tubuh subjek kurus, tinggi dan muka yang

tidak sesuai dengan umurnya menjadi sasaran utama pelecehan verbal berupa bahan ejekan temannya ketika bertemu dengan subjek. Setiap bertemu subjek, sering kali mereka menarik rambut subjek, membuang puntung rokok kedalam tas subjek dan bahkan menggunting rambut subjek yang panjang. Karena perundungan yang sering didapatkan oleh subjek membuat penurunan pada rasa percaya diri subjek, subjek mulai memakai pakaian yang besar, selalu menutupi diri dengan masker wajah dan sering kali takut untuk keluar rumah sekedar kewarung karena takut jika bertemu dengan pelaku *bullying*.

Berdasarkan hasil angket awal dari perilaku *bullying* yang dilakukan peneliti pada tanggal 10-15 April 2024 melalui *online google form* dan *offline* dengan jumlah responden sebanyak 191 responden yang terdiri remaja berusia (14 - 17 tahun) di Kelurahan 8 ulu, Kecamatan Jakabaring. Angket ini diambil berdasarkan ciri-ciri dari korban *bullying*, yaitu sebanyak 141 responden mereka berperilaku aneh seperti bertindak agresif, menjadi pribadi yang tertutup dan mengubah penampilan secara dratis agar tidak menonjol. Sebanyak 85 korban *bullying* karena karakteristik fisik yang terdapat pada korban seperti warna kulit, tinggi dan berat badan serta fisik lainnya. Karena standar sosial yang sempit tentang penampilan sehingga menimbulkan perbedaan dan ketidaknyaman diantara individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sebanyak 98 korban *bullying* menyatakan bahwa remaja yang pendiam, tidak mau bergaul dengan teman sebaya, penyendiri dan bodoh lebih rentan untuk menjadi korban *bullying* dan mudah diserang oleh pelaku *bullying*. Ketidakmampuan remaja untuk membela diri atau berbicara untuk melindungi diri sendiri memberi kesempatan bagi pelaku untuk terus melakukan perundungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2020) dengan judul Hubungan Perilaku Bullying (Korban) dengan Harga Diri pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi perilaku *bullying* yang didapat oleh korban, semakin rendah pula harga diri yang dirasakan oleh korban.

Lebih lanjut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulidia Rasul, dkk (2023) yang berjudul Hubungan *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah atas didapatkan hasil adanya hubungan antara *bullying* dengan harga diri pada remaja sekolah menengah atas ($p=0,000$) dan nilai korelasi ($r = -0,434$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi tidak searah (negatif) yang berarti semakin rendah *bullying* maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja dan begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Liliana Putri, dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Perilaku Perundungan (Korban) Dengan Harga Diri Pada Remaja didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara perilaku perundungan (korban) dengan harga diri pada remaja. Ditunjukkan hasil perhitungan nilai p value 0.002 (<0.05) dan korelasi (r) 0.925 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perilaku perundungan (korban) dengan harga diri pada remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu apakah terdapat Hubungan Antara Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Remaja Di Kelurahan 8 Ulu Palembang ?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja Di Kelurahan 8 Ulu Palembang

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis dalam lingkungan, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, dapat memperkaya penelitian dan teori di bidang psikologi serta memperluas pengetahuan tentang hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja dikelurahan 8 Ulu, Palembang.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Remaja di Kelurahan 8 Ulu

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman bahwa perilaku *bullying* bisa menyebabkan penurunan pada harga diri, sehingga sangat rentan dijadikan objek korban *bullying* sehingga pentingnya untuk meningkatkan harga diri agar terhindar dari perilaku negatif

B. Bagi Kelurahan 8 Ulu

Penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat dikelurahan 8 ulu tepatnya di RT 33 dan RT 34 mengenai hubungan perilaku *bullying* dengan harga diri pada remaja dikelurahan 8 Ulu.

C. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang luas dalam bidang psikologi khususnya tentang perilaku *bullying* adalah salah satu faktor dari harga diri pada individu.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Antara *Bullying* Dan Harga Diri Pada Remaja Di Di Kelurahan 8 Ulu Palembang.

Penelitian ini terkait dan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Noorshie Azmi, Fajar Surachmi, Maria Ulfa dan Sri Widiyanti (2023) yang berjudul “*Hubungan Antara Bullying Dengan Harga Diri (Self Esteem) Di SMPN 40 Semarang*” didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar $-0,535$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara variabel *Bullying* (X) terhadap variabel Harga Diri (Y) dengan tingkat korelasi sedang. Semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah harga diri pada siswa SMPN 40 Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Rizky Ellida Liliana Putri, Wahyu Endang Setyowati, Dwi Heppy Rochmawati dan Betie Febriana (2020) yang berjudul "*Hubungan Perilaku Bullying (Korban) Dengan Harga Diri Pada Remaja*" didapatkan hasil adanya hubungan antara perilaku *bullying* (korban) dengan harga diri pada remaja ditunjukkan dari perhitungan nilai p value 0.020 (<0.05) dan korelasi (r) 0.925 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara perilaku *bullying* (korban) dengan harga diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatta Maulida Rasul, Sri Novitayani dan Farah Dineva R (2023) yang berjudul "*Hubungan Bullying Dengan Harga Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas*" didapatkan hasil pada *bullying* dan harga diri menunjukkan hasil signifikan dengan nilai $p = 0,000$ dan nilai korelasi (r) = -0,434. Ini menandakan adanya korelasi tidak searah (negatif) dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Artinya semakin rendah *bullying* maka semakin tinggi harga diri yang dialami oleh remaja. Sebaliknya, semakin tinggi *bullying* maka semakin rendah harga diri remaja sekolah menengah atas di Kota Banda Aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Mita Putri Pratiwi, Nurlaila Fitriani dan Imam Setiyadi yang berjudul "*Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja*" didapatkan hasil adanya hubungan antara kejadian *bullying* dengan self esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja yang menunjukkan dengan nilai p -value sebesar 0.005 ($0.005 < 0.05$). Data hasil perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan antara kejadian *bullying* dengan self esteem pada remaja di SMP N 2 Karanganyar dengan kekuatan korelasi lemah, arah hubungan tidak searah yaitu semakin tinggi kejadian *bullying*, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulva Azizah, Ns. Nikmatur Rohmah, S.Kep., M.Kes, Ns. Mohammad Ali Hamid, S.Kep., M.Kes (2018) yang berjudul "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Harga Diri Pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Di Smp Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember" didapatkan hasil adanya hubungan antara hubungan perilaku bullying dengan harga diri pada anak remaja yaitu menunjukkan hasil P value $0,004 < 0,05$ sehingga H1 diterima yang artinya ada hubungan antara Perilaku Bullying dengan Harga Diri. Nilai r (koefisien korelasi) yaitu 0,432 (43,2 %) atau yang artinya positif ada hubungan antara perilaku bullying dengan harga diri. Nilai 43,2 % merupakan hubungan antara dua variabel dimana nilai 56,8% merupakan faktor lain yang mempengaruhi harga diri seperti Jenis kelamin, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriani Efendi dan Farida Coralia (2019) yang berjudul "*Hubungan antara Self Esteem dengan Perilaku Bullying pada Bully Victim di SDN Pelesiran Bandung*" didapatkan hasil adanya Hubungan antara *Self Esteem* dengan Perilaku *Bullying* pada *Bully Victim* dengan Nilai koefisien korelasi $-0,669 < 0$, yang artinya terdapat hubungan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* dengan keeratan hubungna cukup berarti. Dengan demikian, *self esteem* memiliki hubungan yang cukup berarti bagi *bully victim* SDN Pelesiran Bandung dalam melakukan perilaku *bullying*. Nilai Alpha hit lebih kecil dari nilai alpha tabel. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran Bandung yang mempunyai kesempatan untuk benar dan memiliki kepercayaan sebesar 95%. Nilai $t_{hit} = -3,99 > t_{tab} = 0,3598$. Artinya terdapat hubungan antara *self*

esteem dengan perilaku *bullying* pada *bully victim* di SDN Pelesiran Bandung. Tanda negatif menandakan bahwa korelasi memiliki hubungan tidak searah. Dengan demikian semakin rendah self esteem maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mawaddah Adam dan M. Ahkam Alwi (2023) yang berjudul “*Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja*” didapatkan hasil adanya nilai koefisien sebesar -0,354. Signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka kesimpulannya adalah hipotesis diterima (Priyatno, 2013). Angka korelasi negatif yang dihasilkan menunjukkan terjadinya hubungan negatif artinya semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja menjadi pelaku cyberbullying. Begitupula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan remaja menjadi pelaku cyberbullying.

Penelitian yang dilakukan oleh B. Mungala dan D. Nabuzoka (2020) yang berjudul “*Relationship between Bullying Experiences, SelfEsteem and Depression among secondary school pupils*” didapatkan hasil adanya hubungan antara pengalaman bullying, harga diri dan depresi di kalangan siswa sekolah menengah yaitu hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan ($p=0,000$) antara bullying dan depresi, $p < 01$ semakin pelajar ditindas, maka mereka semakin depresi. Terdapat juga korelasi negatif dan signifikan ($p= 0,014$) antara keduanya viktimisasi dan harga diri $r = -16$, $P < 0.5$ yang artinya semakin sering pelajar ditindas maka semakin rendah harga diri yang mereka tunjukkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridha M Lefta, Ameer Salah-Aldeen Abdulrazaq dan Ahmed Mohammed Jasim Shlash (2020) yang berjudul "*The Relationship Between Bullying Behaviors and Self-esteem Among Primary School Students in Iraq*" didapatkan hasil adanya hubungan antara perilaku bullying dan harga diri pada anak sekolah dasar yaitu hasil penelitian menunjukkan korelasi signifikan antara harga diri dan intimidasi pada $P=0,00$. Nilai ini kurang dari $P=0,01$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara harga diri dan bullying pada anak-anak yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara perilaku bullying dan harga diri. Anak-anak yang mengalami penindasan cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah, sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Ashariyanto dan Endang Sri Indrawati (2023) yang berjudul "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Komunitas RZ Garage Semarang" terdapat hasil hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying pada anggota komunitas RZ Garage Semarang. Yaitu dengan nilai korelasi antara harga diri terhadap perilaku bullying sebesar $-0,438$ dengan signifikansi atau $p=0,002$ ($p<0,05$). Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara kedua variabel yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku bullying pada anggota RZ Garage Semarang, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku bullying pada anggota RZ Garage

Penelitian yang dilakukan oleh Abidoye, Aderinola (2021) yang berjudul "*Relationship between Bullying and Low-Self Esteem among InSchool Adolescents: Preventive and Counselling Intervention*" terdapat hasil menunjukkan adanya

hubungan yang signifikan antara bullying (fisik dan verbal) dan bunuh diri di kalangan siswa sekolah menengah. Analisis korelasi menunjukkan bahwa variabel bullying dan kejadian bunuh diri mempunyai hubungan yang signifikan dan positif ($r = 0,878$ dengan probabilitas ($p < 0,01$). Jadi hal tersebut menemukan bahwa keterlibatan apa pun dalam perilaku intimidasi merupakan salah satu pemicu stres yang secara signifikan berkontribusi terhadap perasaan tidak berdaya dan putus asa yang meningkatkan risiko bunuh diri. Sedangkan dalam analisis Chi-Square dua menunjukkan bahwa bullying berpengaruh signifikan terhadap rendahnya harga diri (Nilai Chi-square hitung sebesar 174,53 lebih besar dari nilai Chi-square tabulasi sebesar 26,29 pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan 16). Yang artinya *bullying* melemahkan evaluasi individu terhadap harga diri mereka, yaitu sejauh mana mereka memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang baik dan kompeten. Oleh karena itu, *bullying* dikaitkan dengan harga diri yang rendah karena korban tidak dapat membela diri atau bereaksi terhadap penindasan.

Secara keseluruhan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam populasi, sampel penelitian, subjek, dan tempat yang digunakan. Berdasarkan uraian data-data penelitian mengenai Hubungan antara Perilaku *Bullying* dengan Harga diri Pada Remaja di Kelurahan 8 Ulu belum pernah diteliti sehingga dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.